

Peran Asertivitas dan Empati Sebagai Prediktor untuk Memprediksi Perilaku Prososial

Andreas Agung Kristanto¹, As'liyanti Nor²,
Karenina Amanda Stephanie Pattinasarany³, Stevent Resma⁴
^{1,2,3,4}Department of Psychology, Mulawarman University, Indonesia

Article info

Article history:

Received 20/02/2022

Revised 04/03/2022

Accepted 15/03/2022

Keywords:

Assertiveness;
Empathy;
prosocial Behavior

ABSTRACT

Students need to have prosocial behavior, but in reality not all students have prosocial behavior. Prosocial behavior occurs because of voluntary behavior designed to help others without asking for anything in return, an attitude of sensitivity, empathy and those who provide help will feel satisfied when they get help. This study aims to examine assertiveness and empathy as predictors to predict student prosocial behavior. This study took the subject of students at University X with a total of 100 students. The sample selection was based on simple random sampling. Data obtained from the scale of assertiveness, empathy and prosocial behavior. The researcher's data analysis technique used multiple linear regression. The results showed that the hypothesis of assertiveness and empathy was able to have a role as a predictor and predict the occurrence of student prosocial behavior, the contribution of the effect was 74.9%. It is proven by the value of $F = 145,096$ and the value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The second hypothesis is assertiveness is able to predict student prosocial behavior as evidenced by beta value = 0.193 and p value = 0.026 ($p < 0.05$) and the third hypothesis is empathy is able to predict student prosocial behavior as evidenced by beta value = 0.856 and p value = 0.000 ($p < 0.05$).

ABSTRAK

Mahasiswa saat ini perlu memiliki perilaku prososial, namun kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki prososial. Perilaku prososial terjadi karena adanya perilaku sukarela yang dirancang mahasiswa untuk menolong orang lain tanpa meminta balasan, sikap asertivitas, empati dan mereka yang memberikan bantuan akan merasa puas ketika mendapat bantuan. Penelitian memiliki tujuan untuk mengkaji asertivitas dan empati berperan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial mahasiswa. Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa di Universitas X dengan jumlah sebanyak 100 mahasiswa. Pemilihan sampel penelitian didasarkan dari *simple random sampling*. Data didapatkan dari skala asertivitas, empati dan perilaku prososial. Teknik analisis data peneliti menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan hipotesis satu asertivitas dan empati mampu memiliki peran sebagai prediktor dan memprediksi terjadinya perilaku prososial mahasiswa, kontribusi pengaruhnya 74.9%. Dibuktikan dengan nilai $F = 145.096$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hipotesis dua yaitu asertivitas mampu memprediksi perilaku prososial mahasiswa dibuktikan dengan nilai $\beta = 0.193$ dan nilai $p = 0.026$ ($p < 0.05$) dan hipotesis tiga empati mampu memprediksi perilaku prososial mahasiswa dibuktikan dengan nilai $\beta = 0.856$ dan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

Kata kunci

Asertivitas;
Empati;
perilaku Prososial

Corresponding Autor:

Andreas Agung Kristanto
Program Studi Psikologi
Universitas Mulawaman
Email : andreasagungk@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang hidup untuk bermasyarakat, tujuannya untuk selalu hidup berdampingan satu sama lain. Huluki & Djibran, (2018) mengemukakan hidup berdampingan satu sama lain tidak memandang usia, seperti manusia pada umumnya yang memasuki masa dewasa awal. Dewasa awal meliputi masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Mayoritas pada umumnya mahasiswa memasuki masa dewasa awal, usia mahasiswa dari rentang 18 sampai 25 tahun (Upton, 2012). Saat ini mahasiswa menghadapi modernisasi dan globalisasi sehingga berdampak pada kehidupannya dikhawatirkan akan terjadi perubahan seperti berkurangnya perilaku prososial. Namun kenyataannya Bashori, (2017) Bashori (2017) menjelaskan bahwa perilaku prososial yang dilakukan mahasiswa yaitu tindakan yang memberikan pengaruh baik kepada orang lain dengan cara membantu meringankan beban baik secara fisik maupun batiniah, yang diperbuat secara percuma

Perilaku prososial terjadi karena adanya perilaku sukarela yang dirancang mahasiswa untuk menolong orang lain tanpa meminta balasan, dan mereka yang memberikan bantuan akan merasa puas ketika mendapat bantuan. Perilaku prososial mencakup tiga unsur utama dalam membangunnya seperti perbuatan yang dilakukan secara sukarela, menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukan mahasiswa untuk kepentingan orang lain, dan perbuatannya untuk tujuan membahagiakan orang lain. Pentingnya perilaku prososial berdampak baik pada kehidupan sosial (Muryadi & Maulesy, 2012). Pengaruh perbuatan baik yang diperoleh melalui perilaku prososial seperti sikap saling menghormati (Sarwono, 2012)

Universitas X dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan perguruan

tinggi yang mendidik mahasiswanya agar memiliki sikap saling menghormati, saling tolong menolong jika ada rekannya mengalami kesulitan, memiliki tanggung jawab dalam bertindak laku sesuai yang berlaku di masyarakat seperti saling tolong menolong, berbagi, bekerja sama. Tetapi masih banyak mahasiswa yang kurang sadar akan pentingnya perilaku prososial dalam bermasyarakat.

Fenomena perilaku prososial mahasiswa tidak selalu didukung dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Berdasarkan hasil observasi Cahyono, (2016) yang menyatakan bahwa walaupun ada perilaku prososial pada mahasiswa, maka masih akan bersifat *sporadic*. Contohnya, cuek saat ada teman yang terjatuh, enggan berbagi tempat duduk di selasar kampus lantaran merasa terganggu, dan membuang sampah sembarangan di area kampus.

Perilaku prososial mempengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu mood, empati dan kesediaan personal, jenis kelamin, serta kehadiran orang lain (Taylor et al., 2012). Diantara bentuk tindakan prososial, empati yang berhubungan langsung dengan tindakan prososial dan empati berperan penting dalam membentuk tindakan prososial khususnya yang terjadi pada mahasiswa. Pada dasarnya tidak semua mahasiswa melakukan perilaku prososial, namun sebagian besar telah memiliki perilaku prososial tersebut, seperti membantu teman saat ada kesusahan. Membantu teman saat ada kesusahan disebabkan karena merasa empati, jika tidak membantu teman, maka merasa dirinya kurang asertif dan akan mempengaruhi harga dirinya (Puspita & Gumelar, 2014). Pendapat tersebut sejalan dengan faktor yang mempengaruhi asertivitas yaitu harga diri, tipe kepribadian, jenis kelamin, jenjang pendidikan, pola asuh orang tua, keadaan tertentu di sekitarnya status sosial dan kebudayaan akan mempengaruhi ada

tidaknya perilaku prososial yang dilakukan oleh mahasiswa (Retiara et al., 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk lebih mendalami mengenai apakah asertivitas dan empati mampu memprediksi terjadi perilaku prososial khususnya pada mahasiswa, oleh sebab itu penelitian ini, memiliki hipotesis pertama adalah asertivitas dan empati mampu berperan sebagai prediktor untuk memprediksi terjadinya perilaku prososial mahasiswa. Kedua, apakah asertivitas mampu memprediksi perilaku prososial mahasiswa? dan Ketiga, empati mampu memprediksi perilaku prososial mahasiswa?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan variabel *outcome* yaitu perilaku prososial dan variabel prediktor yaitu, asertivitas dan empati.

Subjek Penelitian

Sampel dalam penelitian yaitu mahasiswa dengan jumlah sampel sebanyak 100 mahasiswa Universitas X. Peneliti menggunakan teknik *simple Random Sampling*, penggunaan teknik ini dikarenakan tidak adanya kriteria atau pertimbangan tertentu terhadap subjek yang akan dipilih untuk penelitian, dan penentuan sampel dilakukan secara *random* dengan memberikan peluang yang sama untuk seluruh anggota populasi yang akan terpilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2016)

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang menggunakan alat

pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga yaitu skala perilaku prososial, asertivitas, dan empati. Penelitian ini menggunakan skala tipe likert. Skala likert digunakan untuk mengukur perilaku, pendapat dan pola berpikir seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2016). Skala yang diolah menggunakan bentuk likert yang memiliki lima alternatif jawaban dan dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Proses pengolahan data diawali dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap masing-masing skala variabel yang ada pada penelitian ini. Pada skala perilaku prososial, terdapat 2 aitem yang gugur dari 46 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0.929. Skala asertivitas, terdapat 3 aitem yang gugur dengan nilai reliabilitas sebesar 0.300. Untuk skala empati, tidak terdapat aitem yang gugur dari 24 aitem dengan nilai reliabilitas sebesar 0.897.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Tujuan dari analisis regresi berganda yaitu untuk melihat apakah variabel prediktor mampu untuk memprediksi variabel *outcome*. Keseluruhan teknik analisa data diproses dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 21.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini untuk mengungkap hasil sebaran data digunakan analisis deskriptif. Dari hasil analisis dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistic

| Variabel | Mean Empirik | Mean Hipotetik | Status |
|--------------------|--------------|----------------|--------|
| Perilaku Prososial | 128.37 | 132 | Tinggi |
| Asertivitas | 61.15 | 63 | Tinggi |

| | | | |
|--------|-------|----|--------|
| Empati | 95.17 | 72 | Tinggi |
|--------|-------|----|--------|

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perilaku prososial memiliki nilai rata-rata empiris 128,37 lebih tinggi dari rata-rata hipotetik yaitu 132 sehingga dapat disimpulkan mahasiswa Universitas X cenderung memiliki perilaku prososial yang tinggi. Pada asertivitas memiliki nilai rata-rata empiris 61,15 lebih tinggi dari rata-rata hipotetik 63 sehingga dapat disimpulkan mahasiswa Universitas X cenderung memiliki asertivitas yang tinggi. Pada empati

diperoleh rata-rata empirik 95.17 lebih tinggi dari rata-rata hipotetik 72 sehingga dapat disimpulkan mahasiswa Universitas X cenderung memiliki empati yang tinggi.

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda memiliki tujuan untuk mengetahui secara simultan tingkat prediksi dari variabel prediktor yaitu asertivitas dan empati terhadap variabel outcome yaitu perilaku prososial. Berikut ini hasilnya dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel | F-hit | F-tab | R ² | p |
|------------------------|---------|-------|----------------|-------|
| Perilaku Prososial (Y) | | | | |
| Asertivitas (X1) | 145.096 | 3.09 | 0.749 | 0.000 |
| Empati (X2) | | | | |

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan nilai $F = 145.096$ dan nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) hal ini menunjukkan bahwa asertivitas dan empati mampu untuk memprediksi terjadinya perilaku prososial mahasiswa. Adapun nilai prediksinya yaitu sebesar 74.9%, dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan asertivitas dan empati mampu memiliki

peran sebagai variabel prediktor untuk memprediksi terjadinya perilaku prososial mahasiswa Universitas X.

Hal tersebut bermakna bahwa hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima. Dari hasil analisis hipotesis minor dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Uji Analisis Hipotesis Minor

| Variabel | Beta | t-hit | t-tab | p |
|------------------------|-------|--------|-------|-------|
| Asertivitas (X1) | | | | |
| Perilaku Prososial (Y) | 0.193 | 3.977 | 1.984 | 0.026 |
| Empati (X2) | | | | |
| Perilaku Prososial (Y) | 0.856 | 16.696 | 1.984 | 0.000 |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai $\beta=0.193$ dan nilai $p=0.026$, hal ini bermakna asertivitas mampu berperan sebagai prediktor dan memprediksi terjadinya perilaku prososial mahasiswa Universitas X. Jika dilihat dari empati terhadap perilaku prososial ditemukan nilai $\beta=0.856$ dan nilai $p=0.000$ ($p<0.05$) hal ini bermakna empati mampu berperan sebagai prediktor dan memprediksi terjadinya perilaku prososial mahasiswa Universitas X

PEMBAHASAN

Kajian penelitian membahas mengenai asertivitas dan empati sebagai prediktor dari perilaku prososial mahasiswa Universitas X. Dari penelitian yang telah peneliti lakukan ditemukan bahwa asertivitas dan empati mampu memiliki peran sebagai variabel prediktor untuk memprediksi terjadinya perilaku prososial mahasiswa Universitas X. asertivitas dan empati mampu mempengaruhi perilaku prososial sebesar

74.9%. Taylor et al., (2012) menjelaskan mood, empati dan kesediaan personal, jenis kelamin, dan juga dengan adanya kehadiran orang lain dapat mempengaruhi terjadinya perilaku prososial. Pada dasarnya perilaku prososial meliputi bagian yang lebih luas, seluruh bentuk perbuatan yang telah diambil, terlepas dari motivasi mahasiswa tersebut. Mahasiswa yang cenderung dapat menjadi asertif dan berempati ketika melihat orang lain membutuhkan pertolongan.

Perilaku mahasiswa tersebut dapat dipengaruhi oleh teman sebaya yang ada di sekitar kalangan mahasiswa, karena pada umumnya mahasiswa cenderung melakukan apa yang temannya lakukan. Mahasiswa memiliki kemampuan untuk berbagi informasi dengan semua individu secara terbuka, langsung dan jujur, mempunyai cara berpikir yang aktif mengenai kehidupan, memiliki berbagai usaha untuk meraih apa yang diinginkannya, mampu memperlihatkan apa yang menjadi pikirannya, bisa memberi serta menerima pujian maupun menerima kekurangan dirinya. Artinya semakin kuat asertivitas mahasiswa, menunjukkan semakin rendah perilaku prososial mahasiswa tersebut (Susilawati, 2016). Sebaliknya jika lemahnya asertivitas mahasiswa maka semakin tinggi perilaku prososial mahasiswa. Sehingga adanya pengaruh asertivitas pada dirinya serta empati yang baik dapat menjadi pemicu munculnya perilaku prososial tersebut dalam diri mahasiswa.

Perilaku prososial dapat dikatakan sebagai salah satu nilai kebajikan yang harus dibangun dan ini juga merupakan bagian dari aspek yang memengaruhi asertivitas (Carlo et al., 2014). Perilaku ini didorong oleh keyakinan berikut yaitu mahasiswa merasa bahwa dirinya sebanding dan mempunyai hak dasar yang sama, dapat dengan bebas berpikir dalam keputusannya sendiri, dapat mencoba hal-hal tertentu, berperilaku pada diri sendiri dan orang lain. Bertanggung

jawab atas tanggapannya tanpa mempertanyakan ketidaksetujuan dengan orang lain (Susilawati, 2016).

Dari analisis data yang telah dilakukan ditemukan asertivitas mampu memprediksi perilaku prososial mahasiswa. Taylor et al., (2012) mengemukakan bahwa terjadinya perilaku prososial dapat disebabkan karena adanya suasana hati, dimana mahasiswa akan melakukan perilaku menolong jika dihadapkan dalam keadaan suasana hati yang baik. Namun terkadang tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa sedang dalam keadaan suasana hati yang tidak bagus pun masih dapat membantu orang lain. Asertivitas sendiri sebagai kemampuan yang dimiliki mahasiswa untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta keinginan kepada individu lain secara terarah, jujur, terbuka, menunjukkannya dengan tegas dan tetap menghargai orang lain (Falentina & Yulianti, 2012).

Perilaku prososial bukan hanya perilaku memberikan keuntungan kepada orang lain dengan meringankan beban baik secara fisik maupun psikologisnya, yang dapat dilakukan tanpa balasan (Bashori, 2017). Susilawati (2016) menyatakan bahwa mahasiswa memiliki sikap untuk berkomunikasi secara terlihat, terarah, jujur dan sebagaimana harusnya dengan setiap orang, mempunyai pandangan hidup positif, berusaha untuk mendapatkan apa yang dirinya inginkan, dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran, dapat memberi dan menerima pujian, dan menjadi bisa menerima batasan sendiri. Semakin besar rasa percaya diri mahasiswa maka semakin kecil juga perilaku prososial mahasiswa. Sebaliknya, semakin lemah asertivitas mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku prososial mahasiswa. Oleh karena itu, pengaruh asertivitas dan empati yang baik akan memicu perilaku prososial pada mahasiswa.

Carlo et al., (2014) menjelaskan mengenai perilaku prososial bagian dari nilai

kebajikan yang harus dibangun dan ini juga merupakan bagian dari aspek yang mempengaruhi asertivitas. Perilaku mahasiswa yang digerakkan oleh kepercayaan kalau mahasiswa tersebut merasa sesuai dan mempunyai hak dasar yang setara, leluasa untuk berpikir dengan pertimbangannya sendiri, dapat melakukan sesuatu, bertanggung jawab atas perbuatan dan balasan terhadap dirinya mengenai orang lain serta tidak mempermasalahkan ketidaksetujuan atau perbedaannya dengan orang lain (Susilawati, 2016). Mahasiswa memiliki perilaku prososial terjadi karena adanya kehadiran orang lain. Jika ditinjau dari salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Taylor et al., (2012) adalah kehadiran orang lain. Dimana kebanyakan orang melakukan tindakan menolong apabila adanya intervensi orang sekitar.

Pada hipotesis ketiga ditemukan empati mampu memprediksi terjadinya perilaku prososial pada mahasiswa. Tingginya empati yang dirasakan oleh mahasiswa akan berpengaruh terhadap semakin besar peluang untuk muncul perilaku prososial mahasiswa. Asih & Pratiwi, (2010) menjelaskan mengenai adanya empati, kesiapan emosi, jenis kelamin saling berkaitan dengan munculnya perilaku prososial khususnya pada mahasiswa

Setiap aktivitas yang menolong atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motivasi si penolong termasuk dalam perilaku prososial (Widyastuti, 2014). Oleh sebab itu empati mampu membuat mahasiswa untuk bertindak yang bermanfaat dan mengerti jika orang lain membutuhkan lebih banyak bantuan sehingga kita dapat bersenang-senang setelah membantu sesama. Empati dapat dikatakan sebagai faktor penting yang menyebabkan munculnya perilaku prososial.

Taylor et al., (2012) menjelaskan penyebab mahasiswa memiliki perilaku

prososial karena adanya perasaan simpati dan perhatian kepada rekannya sesama mahasiswa, atau kelebihan yang dimiliki mahasiswa untuk dapat mengerti juga menghargai perasaan individu lain dengan cara mengerti perasaan serta melihat situasi dari perspektif orang lain. Mengindikasikan jika mahasiswa memiliki empati untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain, maka cenderung memiliki perilaku prososial. Hal tersebut bermakna bahwa jika mahasiswa mempunyai empati yang kuat maka akan memberikan pertolongan kepada individu lain tanpa mengharapkan hal tertentu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Umayah et al., (2017) mendapatkan hasil hubungan positif yang substansial antara empati dengan perilaku prososial mahasiswi Universitas Indonesia. Mahasiswi yang mempunyai empati yang besar lebih banyak daripada dengan mahasiswi yang memiliki empati yang kecil. Di sisi lain mahasiswi yang berperilaku prososial tinggi lebih signifikan daripada mahasiswi yang berperilaku prososial rendah.

Berdasarkan analisis sebaran data ditemukan secara fakta mahasiswa universitas X cenderung memiliki asertivitas, empati dan perilaku prososial yang tinggi. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa asertivitas dan empati memiliki peranan yang sangat penting sebagai pembentuk perilaku prososial khususnya pada mahasiswa Universitas X. Adapun kontribusi pengaruhnya dikategorikan tinggi yaitu sebesar 74.9%. Penelitian ini menarik untuk dikaji lebih dalam lagi terutama mengenai perilaku prososial, oleh sebab itu akan lebih baik jika peneliti selanjutnya melakukan kajian lebih dalam lagi mengenai perilaku prososial menggunakan metode systematic review, agar didapatkan hasil yang lebih rinci dan mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil simpulkan berikut:

1. Asertivitas dan empati mampu memiliki peran sebagai prediktor dan memprediksi terjadinya perilaku prososial mahasiswa Universitas X
2. Asertivitas mampu memprediksi terjadi perilaku prososial mahasiswa Universitas X.
3. Empati mampu memprediksi terjadinya perilaku prososial Mahasiswa Universitas X.

SARAN

Dari penelitian ditemukan fakta bahwa asertivitas dan empati mampu berperan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial mahasiswa, kontribusi pengaruhnya sebesar 74.9 %. Oleh sebab itu peneliti selanjutnya dapat mengkaji mengenai perilaku prososial dengan menggunakan metode yang berbeda seperti systematic review. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan desain intervensi yaitu, pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku prososial mahasiswa.

Bagi subjek penelitian harapannya agar mengajarkan kepada rekan sesama mahasiswa yang perilaku prososialnya masih rendah, dengan cara memberikan edukasi pentingnya memiliki perilaku prososial, mengingat perilaku prososial merupakan perilaku yang berpengaruh positif karena memiliki aspek berbagi emosi, kerjasama, memberikan bantuan, kejujuran dan kemurahan hati. Sehingga dengan empati yang mampu dipertahankan, akan membuat subjek penelitian dapat melakukan perbuatan baik dari salah satu bentuk aspek perilaku prososial

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria*, 1(1), 33–42.
- Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial disekolah. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 57–92.
- Cahyono, Y. B. (2016). Persepsi tentang metode service learning, konsep diri dan perilaku prososial mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 115–125.
- Carlo, G., Laura, M., & Walker, P. (2014). *Prosocial development: A multidimensional approach*. Oxford University Press.
- Falentina, F. O., & Yulianti, A. (2012). Asertivitas terhadap pengungkapan emosi marah pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 9–14.
- Huluki, W., & Djibrani, R. M. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73–114.
- Muryadi, & Maulesy, A. (2012). Religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku prososial guru. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 544–561.
- Puspita, R. S. D., & Gumelar, G. (2014). Pengaruh empati terhadap perilaku prososial dalam berbagai ulang informasi atau retweet kegiatan sosial di jejaring sosial twitter. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Retiara, G. S., Khairani, M., & Yulandari, N. (2016). Asertivitas dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Aceh Tengah. *Jurnal Psikogenesi*, 4(2), 161–169.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, H. (2016). *etode Kualitatif dan Kuantitatif*. Cetakan ke-23. Alfabeta.
- Susilawati, D. (2016). Hubungan antara

- komunikasi interpersonal dan asertivitas terhadap perilaku seks pranikah pada remaja. *Journal Psikologi Universitas Mulawarman*, 4(4), 668–701.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2012). *Social psychology 12th edition*. Kencana Prenada Media Gnp.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72–83.
- Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Penerbit Erlangga.
- Widyastuti, Y. (2014). *Psikologi sosial*. Fisip Untirta Press.